

STRATEGI ‘MEMINTA MAAF’ ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAQUKIDS SEMARANG

Apologizing Strategies Used by Pre-School Children in daQukids Educational Institution of Semarang

Ririn Setyowati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Jalan Pulau Flores No. 1, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Pos-el korespondensi: ririnsetyowati1211@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is to show the use of apologizing acts strategies by TK B Al-A’la students in daQukids educational institution of Semarang who are average five-year-old, in which they are the subjects of this research. Three steps in doing this research are stated. Firstly, prepare the data which consists of data collection. Data collection is done by a method named ‘simak’. Simak’s method is carried out by using Simak Bebas Libat Cakap technique (SBLC) in which it is done by recording and then transcribing. Conversational classification is based on the use of apologizing strategies by Al-A’la students. Secondly is data analysis by using the method of Padan Pragmatics to know apologizing acts from speaker to hearer. Thirdly, researcher presents the result of the analysis through the description of the data that have been analyzed. From the research, it is found that six strategies of apologizing acts are used, they are the first strategies namely opting-out, second is evasive strategies, the third strategies is indirect apologies, the forth strategies is direct apologies, the fifth strategies is remedial support and the last is apologies as strategic disarmers.*

Keywords: *apologizing strategies, pre-school children, daQukids*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menunjukkan penggunaan strategi-strategi tindak tutur ‘meminta maaf’ oleh murid-murid TK B Al-A’la pada lembaga pendidikan *daQukids* Semarang pada usia pra-sekolah yang berusia 5 tahun. Ada tiga tahapan dalam melakukan penelitian ini. Tahap yang pertama adalah penyediaan atau pengumpulan data dengan menggunakan metode simak melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) melalui proses perekaman yang dilanjutkan dengan pencatatan. Tahap kedua adalah tahap analisis dengan menggunakan metode padan pragmatik untuk mengetahui strategi permintaan maaf yang digunakan partisipan tuturan. Tahap ketiga adalah deskripsi data yang telah dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah digunakannya enam strategi permintaan maaf yang terdiri dari strategi penolakan (*Opting-out*), pengelakan (*Evasive strategies*), strategi meminta maaf tak langsung (*Indirect apologies*), strategi meminta maaf secara langsung (*Direct apologies*), strategi perbaikan (*Remedial support*), dan terakhir adalah ‘*Apologies as strategic disarmers*’.

Kata kunci: strategi ‘meminta maaf’, prasekolah, *daQukids*

A. PENDAHULUAN

Peneliti dalam tulisan ini ingin mengetahui bagaimana penggunaan tindak tutur ekspresif ‘permintaan maaf’ anak usia 5 tahun di lembaga pendidikan *daQukids* Semarang. Hal tersebut menarik perhatian peneliti karena setiap anak memiliki kemampuan berbahasa yang

berbeda-beda secara verbal maupun non-verbal. Pemilihan anak-anak dalam penelitian ini didasarkan pada kenaturalan sikap dan perilaku yang mereka miliki. *DaQukids* (daarul Qur’an) merupakan sebuah lembaga penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan pendekatan *Beyond Center*

and Circle Time (BCCT), yakni sebuah metode untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi dasar dengan pendekatan dunia anak, yaitu bermain. Lembaga pendidikan yang diketuai oleh Ust. Yusuf Mansyur ini memiliki kegiatan yang dilakukan dalam kondisi menyenangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama sebagai pembentukan karakter. Program kelas yang dimiliki oleh lembaga ini yakni: Toddler, Kelompok Bermain, dua kelas TK A, dan dua kelas TK B (TK B Al-A'la dan TK B Al-Qadr).

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu linguistik, terutama dalam penelitian-penelitian pragmatik selanjutnya, serta dapat menambah wawasan mengenai penelitian terhadap anak-anak khususnya pada usia pra sekolah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orang tua dan juga para pengajar dalam mempraktikkan dan mencontohkan tindak tutur ekspresif termasuk dalam 'permintaan maaf'.

Penelitian pragmatik pada anak-anak belum banyak dilakukan. Seperti halnya Dardjowidjojo yang melakukan penelitian terhadap cucunya (Echa) dimulai dari cucunya lahir sampai berusia sekitar 5 tahun. Ditemukan penggunaan pragmatik Echa misalnya tindak ilokusi yang digunakan mulai terlihat pada usia 1-2 tahun misalnya dengan pengulangan, permintaan, dan lain sebagainya. Pada usia 5 tahun, Echa masih belum bisa menguasai pronomina *kamu* dengan baik dengan merujuk kata tersebut kepada ayah-ibu atau kakek-neneknya. Mengenai tindak ilokusi ekspresif meminta maaf, Dardjowidjojo tidak membahasnya pada Echa, sehingga peneliti tidak dapat membandingkan bagaimana tuturan meminta maaf pada Echa dengan murid-

murid kelas Al-A'la yang merupakan subjek penelitian ini.

Di Azerbaijan, jika seorang anak melakukan kesalahan, mereka diharapkan untuk meminta maaf, dan jika mereka tidak bersedia, maka orang tua mereka akan membuat anak-anak mereka melakukan hal itu, yaitu meminta maaf. Orang tua mengusahakan agar anak mereka meminta maaf kepada teman sebaya mereka dengan cara yang baik. Jika kesalahan tersebut dibuat kepada orang yang lebih tua, maka orang tua akan menolong anaknya untuk memahami situasi jika mereka melakukan kesalahan terhadap orang yang lebih tua, misalnya dengan berkata "*How can you say this to someone who is older than you? You must apologize*" or "*How can you behave like this to someone older than you? Go apologize.*"

Ketika anak-anak menunjukkan penyesalan dan menyadari bahwa seseorang terluka karena tindakannya tetapi belum mampu mengutarakan permintaan maafnya, maka orang dewasa dapat menuntunnya untuk mengatakan 'maaf', tetapi jika mereka tidak mampu mengutarakannya, mungkin mereka belum siap (Kafka, 2008). Hal tersebut terkait dengan pemerolehan bahasa manusia sesuai dengan usia yang berkembang dari usia dilahirkan hingga dewasa.

Dardjowidjojo mengemukakan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo, 2005, hal. 225). Ingram menyatakan bahwa perkembangan studi tentang pemerolehan bahasa dibagi menjadi tiga tahap, yaitu periode buku harian, periode sampel besar, dan periode kajian longitudinal. Periode buku harian dilakukan dengan cara mencatat apapun yang diucapkan oleh anak dalam suatu buku harian. Data dalam buku harian tersebut kemudian dianalisis untuk

disimpulkan hasil-hasilnya. Kemudian periode sampel besar yang memunculkan aliran baru yakni behaviorisme yang menekankan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan bahasa. Dan yang terakhir adalah periode kajian longitudinal yang diawali dengan munculnya buku Chomsky yang berjudul *Syntactic Structures* pada tahun 1957, merupakan titik awal munculnya aliran mentalisme atau nativisme pada ilmu linguistik. Aliran ini mengatakan adanya bekal kodrati yang dibawa pada waktu anak dilahirkan yang membuat anak di mana pun juga memakai strategi yang sama dalam memperoleh bahasanya (dalam Dardjowidjojo, 2005, hal. 226—227).

Anak pada masa pra-sekolah terutama pada tahun keempat dan kelima, sudah memiliki kemampuan menggunakan bahasa di dalam fungsi sosial. Owens (1996, hal. 275—276) mengemukakan beberapa pendapat mengenai pemerolehan bahasa anak usia sekitar 5 tahun sebagai berikut:

A child gains the ability to maintain a topic, which in turn results in fewer new topics being introduced within a given conversation. Nearly 50 percent of five-years-olds can sustain certain topics through about conversation (Garvey & Hogan, 1973). Whether or not they do depends on the topic, the partner, and the function of the child's talking.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa seorang anak memperoleh kemampuan untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu meskipun dalam intensitas yang masih terbatas. Hampir 50% anak usia 5 tahun dapat memperpanjang topik-topik tertentu selama percakapan berlangsung. Anak usia 5 tahun memiliki kemampuan dalam menghasilkan tindak tutur ekspresif dalam komunikasi mereka sehari-hari dengan lawan tutur mereka. Hal tersebut terlihat pada pernyataan Owens (1996: 285) bahwa, “*Expressive functions used by at*

least 90% of five-year-olds include exclamation, expressive state, and verbal accompaniment”.

Jadi, dari pernyataan Owens di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tindak ilokusi ekspresif anak usia 5 tahun dalam mengungkapkan ‘permintaan maaf’ kepada lawan tutur mereka. Tindak tutur permintaan maaf merupakan salah satu dari lima jenis tindak ilokusi yang penggagasnya adalah Searle, yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif menunjukkan perasaan si penutur kepada lawan tutur mereka, misalnya selain dengan menunjukkan rasa penyesalan dengan meminta maaf, seseorang juga bisa menunjukkan rasa terima kasih, memberikan ucapan selamat, dan lain sebagainya, hal tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal maupun bahasa non-verbal.

Tindak tutur permintaan maaf atau tindak tutur apapun melibatkan lebih dari satu partisipan dalam sebuah interaksi yang terjadi pada konteks-konteks tertentu dalam sebuah komunikasi. Tadjudin menyatakan bahwa fungsi bahasa primer (utama) adalah ‘tawaran’, ‘pernyataan’, ‘perintah’, dan ‘bertanya’ yang diimbangi dengan respon yang diinginkan, yaitu: menerima/menolak tawaran; mengakui pernyataan; melaksanakan/tidak melaksanakan perintah; dan menjawab pertanyaan (1999, hal. 8—9).

Di sini akan dijelaskan mengenai beberapa strategi dalam permintaan (permohonan) maaf yang rujukannya diambil dari teori Olshtain-Cohen dalam buku berjudul *Interlanguage Pragmatics: requests, complaints, and apologies* yang dirangkum oleh Trosborg tahun 1994 di New York. Olshtain (dalam Trosborg, 1994, hal. 373—374) menyatakan bahwa: *Apologies are expressive illocutionary acts. The goal of it coincides with the social goal of maintaining harmony between speaker and hearer. An apology is called for when social norms have been violated (dilanggar). It is assumed that there are two participants: an*

apologizer and a recipient of the apology. When a person has performed an act (action or utterance), or failed to do so, which has offended another person, and for which he/she can be held responsible, the offender needs to apologize. The act of apologizing requires an action or an utterance which is intended to "set things right".

Kutipan di atas menjelaskan pernyataan Olshtain bahwa 'permintaan maaf' merupakan tindak tutur ekspresif dalam tindak ilokusi. Tujuan dari tindak tutur ini bertepatan dengan tujuan sosial dalam memelihara hubungan baik (hubungan yang harmonis) antara penutur dan lawan tutur. Hal tersebut diasumsikan bahwa ada dua peserta tutur: yakni seseorang yang meminta maaf dan penerima maaf itu sendiri. Ketika seseorang melakukan tindakan (baik tindakan melakukan sesuatu atau melalui tuturan), atau dia melakukan kesalahan kepada lawan tuturnya, dan ketika dia cukup memiliki rasa tanggung jawab, maka dia (penyerang/orang yang melakukan kesalahan) harus meminta maaf. Tindak permintaan maaf membutuhkan sebuah 'tindakan' atau 'ujaran (tuturan)' yang diniatkan untuk memperbaiki kondisi tertentu antara penutur dan petutur.

Akan tetapi pada kenyatannya, tindakan meminta maaf tidak selalu diakui oleh pelakunya dengan memberikan penjelasan bahwa tindakannya itu diluar kemauannya atau karena disebabkan hal-hal lain sehingga dia melakukan tindakan tersebut, sehingga dia tidak perlu untuk meminta maaf. Hal ini jelas diuraikan oleh Olshtain—Cohen (dalam Trosborg 1994, hal. 375) yang menyatakan bahwa: *A complaint is not always followed by an apology. There is the possibility that the person who has caused the infraction may not perceive him/herself as guilty; he/she may not feel the need to apologize, or he/she may choose to deny his/her responsibility. A number of factors are likely to influence his/her behavior. His/her*

own perception of the degree of the severity of the offence is often decisive (tegas), but he/she may also take into consideration the recipient's point of view, his/her perception of the degree of offence, the extent of the expected reprimand, etc. Other influential factors are the age, familiarity, and social status of the two participants.

Si pembuat kesalahan dalam hal ini tidak merasa bersalah atas tindakannya. Ketidaksediaan untuk meminta maaf bisa juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti umur, hubungan kekerabatan, dan status sosial dari kedua peserta tutur. Teori Olshtain—Cohen yang telah dirangkum oleh Trosborg memiliki enam strategi yang dapat digunakan penutur untuk menghadapi keluhan dari petutur, yakni dimulai dari strategi penolakan tanggung jawab (teori tambahan dari Trosborg), strategi pengelakan, strategi permintaan maaf tak langsung, strategi permintaan maaf secara langsung, perbaikan, *apologies as strategic disarmers*, dan *internal modification*.

Pertama, strategi penolakan tanggung jawab (*Opting Out*). Dalam menghadapi kritikan atau keluhan dari orang lain, seseorang bisa saja menolak mengakui bahwa dia telah melakukan kesalahan kepada lawan tuturnya, sehingga tidak ada pernyataan maaf yang ia gunakan. *The complainees either denies that the complainable has occurred, or he/she denies that he/she him/herself can be held responsible, either by justifying his/her behavior or by blaming someone else* (Trosborg, 1994, hal. 378).

Strategi penolakan ini merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk menolak tindakan yang telah dia lakukan yang merugikan lawan tuturnya (petutur). Penolakan tanggung jawab dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu secara eksplisit, implisit dan pembenaran. Seorang penyerang/pembuat kesalahan bisa saja secara eksplisit menolak bahwa dia telah melakukan kesalahan kepada mitra tuturnya dengan mengutarakan argument-argumen untuk meyakinkan

mitra tuturnya bahwa tidak terjadi suatu penyerangan, misalnya dengan mengatakan *'I know nothing about it, I can assure you kind'*. Dalam kondisi setelah melakukan kesalahan, seseorang bisa menyangkalnya dengan berkata, *'aku tidak tahu apa-apa tentang hal itu'*. Sedangkan secara implisit interlokutor (penyerang/offender/complaine) lari dari tanggung jawab dengan tidak menghiraukan keluhan dari pihak yang dirugikan (offended/complainer), atau si penyerang dapat mengalihkan pembicaraan ke hal lain agar complainer lupa akan apa yang sudah dilakukan oleh pihak penyerang, sehingga permintaan maaf pun tidak terjadi. Yang ketiga adalah pembenaran, pelaku penyerangan dalam hal ini memberikan argument-argumen atau alasan kepada *complainer* bahwa tidak ada kejadian yang merugikan *complainer*, dan pihak si penyerang tidak perlu meminta maaf.

Kedua, strategi pengelakan (*Evasive Strategy*). *The complaine does not deny responsibility. He/she seeks to minimize the degree of offence, either by arguing that the supposed offence is of minor importance* (Trosborg, 1994, hal. 379). Strategi yang kedua yakni *evasive* atau dengan pengelakan oleh penyerang/offender. Berbeda dengan justification pada strategi *opting-out*, pada strategi ini penyerang/offender mengakui kesalahannya, namun dia berargumen bahwa tindakannya dikarenakan hal-hal tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan kesalahan yang dilakukan dengan iga cara pengelakan terhadap strategi, yakni *minimizing* (meminimalkan kesalahan), misalnya: 'itu bukan apa-apa!', 'nggak ngapa-ngapain kok' (mis. pelaku telah melakukan sebuah tindakan yang merugikan lawan tuturnya), *querying* (menyangsikan/meragukan) *preconditions*, misalnya: 'semua orang melakukan hal itu,' dan yang ketiga adalah *blaming someone else*, pelaku melakukan sebuah tindakan

yang merugikan lawan tuturnya dengan menyalahkan orang lain atau hal lain.

Ketiga, strategi permintaan maaf tak langsung (*Indirect Apologies Strategy*). Permintaan maaf secara tidak langsung ini dapat dilakukan melalui dua cara, yakni pengakuan kesalahan (*acknowledgement*) dan melalui penjelasan (*explanation*). Pengakuan kesalahan dapat dilakukan secara implisit atau eksplisit dengan berbagai variasi tutur untuk mengakui kesalahannya, sehingga pihak yang diserang (*complainer/offended person*) bisa memaklumi kemudian memaafkan kesalahannya. Berikut cara-cara yang bisa dilakukan dalam mengakui sebuah kesalahan (Trosborg, 1994, hal. 380):

- (1) *Implicit acknowledgement: e.g. I can see your point; perhaps I shouldn't have done it* (aku mengerti maksudmu, mungkin seharusnya aku tidak melakukan hal itu).
- (2) *Explicit acknowledgement: e.g. I'll admit I forgot to do it* (aku mengakui bahwa aku lupa untuk melakukannya).
- (3) *Expression of lack of intent: e.g. I didn't mean to* (aku tidak bermaksud untuk...).
- (4) *Expression of self-deficiency (kekurangan): e.g. I was confused; you know am bad at...* (aku bingung, kau tahu kalau aku tidak ahli dalam...).
- (5) *Expression of embarrassment: e.g. I feel so bad about it* (aku merasa bersalah melakukan itu).
- (6) *Explicit acceptance of the blame: e.g. it was entirely my fault; You're right to blame me* (hal itu memang semuanya salahku, kamu memang pantas menyalahkanku).

Jika pada *'aknowledgegement'* si penyerang mengakui kesalahannya tanpa ada pembelaan, maka pada bagian yang kedua ini si penyerang mengakui kesalahannya dengan memberikan penjelasan tentang situasi yang menyebabkan dia melakukan

penyerangan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pembelaan terhadap dirinya sendiri, dan berharap bahwa tindakannya itu dapat dimaafkan dan dimaklumi oleh pihak yang diserang. Bagian kedua ini juga dapat dilakukan secara implicit maupun eksplisit. Berikut penjelasan contohnya (Trosborg, 1994: 380):

- (1) *Implicit explanation: e.g. Such things are bound to happen, you know* (beberapa hal telah terjadi, kamu tahu kan!)
- (2) *Explicit explanation: e.g. Sorry I'm late, but my car broke down* (maaf saya terlambat, tetapi mobil saya mogok).

Keempat, strategi permintaan maaf secara langsung (*direct apology strategy*). *An apologizer may choose to express his/her apology explicitly. Austin points to the expression I apologize in the present indicative active, with a first-person singular subject as the explicit performative (the normal form) for the act of apologizing. This function can also be achieved (mencapai) by the utterance I'm sorry, which in his conception is the in explicit or indirect form of the act of apologizing* (Trosborg, 1994, hal. 381). 'Direct apologies' yakni permintaan maaf secara langsung oleh si penyerang (offender) kepada pihak yang diserang (offended). Berikut pilihan yang dapat digunakan dalam melakukan tindakan meminta maaf secara langsung (Trosborg, 1994, hal. 381—382).

- (1) **Expression of regret:** *e.g. I'm sorry, for examples:*
 - *I'm sorry to keep you waiting*
 - *Maaf! aku minta maaf ya!*
- (2) **Offer of apology:** *e.g. I apologize, for examples:*
 - *Please accept my sincere apology (for...)*
 - *Saya meminta (minta) maaf...!*
- (3) **Request for forgiveness:** *e.g. Excuse me; Please, forgive me; Pardon me.*
 - *Please, forgive me. I'm terribly sorry (about...)*
 - *Tolong, maafkan saya!*

Kelima, strategi perbaikan (*Remedial Support*). Biasanya, tindak meminta maaf adalah sebuah tindakan yang sulit dilakukan oleh para penutur dalam sebuah kehidupan sosial, tidak seperti tindak 'berterima kasih', 'mengucapkan selamat', 'memberikan pujian', dan lain sebagainya. Sebuah tindakan meminta maaf baik dengan bahasa verbal ataupun bahasa non-verbal dimaksudkan untuk mendapatkan simpati 'offended person' untuk memaafkan 'offender'. Selain dengan cara itu, penjelasan dan pembelaan diri juga dapat dilakukan. Berikut cara pengungkapan permintaan maaf yang dapat dilakukan dalam 'remedial support' atau perbaikan terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

(1) **Expressing concern for hearer**

Yakni cara yang dilakukan oleh 'offender/complaine' untuk menenangkan 'offended/complainer'. 'Offender' bisa menjelaskan kondisinya dengan cara yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kemarahan pada si 'offended'.

(2) **Promise for forbearance**

Pelaku atau 'offender' menyatakan penyesalannya dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi (misalnya: *It won't happen again, I promise/ saya tidak akan mengulangnya lagi, saya berjanji*).

(3) **Offer of repair**

Penyerang bertanggung jawab dengan apa yang sudah dia lakukan/ atau memberikan sebuah solusi (misalnya: *'Saya akan membersihkannya', 'I'll pay for the cleaning', 'You can borrow my dress instead'*).

Keenam, 'apologies as strategic disarmers.' Berbeda dengan kelima jenis strategi dalam permintaan maaf di atas, ungkapan 'permintaan maaf' di sini digunakan untuk menghaluskan dan mengurangi ancaman muka (*face-threatening act*) terhadap 'complainer'. *Apologies as strategic disarmers* digunakan untuk menyatakan 'permintaan/requests', 'keluhan/complaints',

dan 'penolakan/refusal.' Berikut masing-masing penjelasannya pada Trosborg (1937, hal. 384). "Sorry to trouble you, but isn't that your car parked right in front of the garage" (before a request), "I'm terribly sorry but you seem to have taken my suitcase by mistake" (before a complaint), "I'm sorry, but I'm afraid there are no more seats left for the late show" (before a refusal).

'Felicity condition' digunakan untuk mengukur jenis tindak tutur yang digunakan melalui keadaan yang tepat, misalnya dalam penelitian ini ingin diungkap tindak tutur 'permintaan maaf', maka *felicity condition* berfungsi untuk mengetahui apakah benar tindak tutur yang digunakan merupakan tindak meminta maaf oleh penuturnya. Seperti yang dijelaskan oleh Matthews (2007) dalam kamus linguistik Oxford, "Felicity condition is the conditions that a performative must meet if it is to be appropriate or successful". Dengan bersandar pada teori Searle, Owen (dalam Trosborg, 1994, hal. 375) mengungkapkan penggunaan felicity condition dalam mengetahui ketepatan tindak tutur permintaan maaf dimulai dari 'preparatory' sampai kepada 'essential rule' yang akan diaplikasikan dalam tahap analisis. Berikut dijelaskan langkah-langkah penggunaannya.

- (1) *Preparatory: the act A specified in the propositional content is an offence* (tindakan A merupakan tindakan 'penyerangan' baik melalui tindakan ataupun ujaran dari S/speaker)
- (2) *Rule 1: against the addressee H/bearer* (S melakukan perlawanan terhadap H)
- (3) *Rule 2: H would have preferred S's not doing A to S's doing A and S believes H would have preferred S's not doing A to his doing A* (H lebih menyukai jika S tidak melakukan tindakan A, dan S percaya bahwa H lebih suka jika S tidak melakukan tindakan A)
- (4) *Rule 3: A does not benefit H and S believes A does not benefit H* (tindakan A tidak menguntungkan H dan S yakin

bahwa A juga tidak menguntungkan H)

- (5) *Sincerity (ketulusan hati) rule: S regrets (is sorry for) having done A* (S menyesali dan meminta maaf kepada H karena sudah melakukan tindakan A)
- (6) *Essential rule: counts as an expression of regret by S having done A* ('essential rule' bisa diketahui, yakni dengan menyatakan bahwa tindakan A oleh S merupakan tindak tutur 'meminta maaf'/apologizing acts).

B. METODE

Penelitian dengan metode atau pendekatan pragmatik ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena bentuk dari korpus penelitian ini berupa teks lisan, yaitu percakapan linguistik. Peneliti berkonsentrasi pada analisis percakapan lisan (bahasa verbal) yang ditranskripsikan secara ortografis yang berbentuk tulisan latin, serta tidak mengabaikan bahasa non-verbal yang terkadang pada beberapa data yang ditemukan sangat membantu bahasa verbal para penuturnya (contoh bahasa verbal: *maaf ya Adit*, bahasa non-verbal: *sambil mengajak bersalaman*).

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini *daQukids (daarul Qur'an)* yang berlokasi di jalan Pahlawan No. 153 Semarang (Gergaji Pelem). Responden atau informan dalam penelitian ini berjumlah 9 anak, mereka adalah murid-murid TK B kelas Al-A'la yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Rata-rata anak usia 5 tahun sudah memiliki kemampuan dalam mengekspresikan maksud yang ingin mereka sampaikan melalui ekspresi-ekspresi linguistik yang lebih jelas, sehingga hal tersebut diharapkan akan mempermudah peneliti untuk menemukan tindak ilokusi yang mereka gunakan, termasuk pada tindak ilokusi ekspresif meminta maaf. Subjek penelitian berupa ujaran-ujaran/tuturan dan juga tindakan murid-murid TK B

kelas Al-A'la yang terdiri dari sembilan murid yang usianya berkisar antara 5—6 tahun.

Penelitian ini menggunakan analisis metode padan pragmatis dengan memperhatikan percakapan penutur dan petutur. Penelitian ini melihat pada penggunaan bahasa anak usia 5—6 tahun dalam menggunakan tindak tutur 'permintaan maaf' dalam konteks situasi tertentu melalui teknik simak bebas libat cakap/SBLC (dalam metode simak). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Olshtain mengenai strategi-strategi tindak tutur 'permintaan maaf' yang terdapat dalam buku karangan Trosborg, dan teori-teori pendukung seperti teori pemerolehn bahasa, teori tindak tutur oleh Austin dan Searle.

Dalam menyediakan sebuah data, ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu; (1) mengumpulkan data yang ditandai dengan pencatatan, (2) pemilihan dan pemilah-milahan dengan membuang yang tidak diperlukan, (3) penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan itu (Sudaryanto, 1993, hal. 11). Data dalam penelitian pragmatik ini berupa tuturan lisan yang ditranskrip dalam bentuk tulisan pada konteks tertentu, sedangkan untuk sumber datanya berupa tuturan yang dipergunakan oleh penutur dan lawan tutur sewaktu berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi di sekolah yang diidentifikasi sebagai strategi permintaan maaf.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini berkonsentrasi pada tujuan peneliti untuk mengetahui strategi-strategi 'permintaan maaf' yang digunakan oleh murid-murid TK B Al-A'la lembaga pendidikan *daQukids* Semarang selama mereka berinteraksi di sekolah. Dari proses identifikasi dan klasifikasi yang telah dilakukan, ditemukan 6 strategi yang digunakan

penutur dalam menghadapi keluhan petutur. Keenam strategi tersebut diantaranya adalah: strategi penolakan (*opting out*), strategi kedua yaitu pengelakan (*evasive strategies*), strategi ketiga yaitu permintaan maaf tak langsung (*indirect apologies*), strategi keempat ialah permintaan maaf langsung (*direct apologies*), yakni permintaan maaf secara langsung baik berupa bahasa verbal seperti kata '*maaf*' atau non-verbal seperti dengan '*berjabat tangan*' sebagai ungkapan permohonan maaf oleh para penuturnya. Strategi kelima yaitu melalui perbaikan (*remedial support*), strategi keenam yaitu *Apologies as strategic disarmers* ditemukan peneliti dalam bentuk tuturan *before a request*.

1. Strategi 1. Penolakan Tanggung Jawab

Terdapat tiga jenis cara yang dilakukan oleh beberapa murid TK B dalam menggunakan strategi pertama ini, yaitu penolakan tanggung jawab secara eksplisit, secara implisit, dan melalui pembenaran.

a. Penolakan Tanggung Jawab secara Eksplisit

Strategi ini digunakan oleh beberapa murid untuk menolak atau menghindari tanggung jawab terhadap perbuatan yang sudah mereka lakukan yang menyinggung atau melukai orang lain, baik penyerangan secara fisik maupun mental, baik melalui bahasa verbal berupa tuturan ataupun melalui bahasa non-verbal seperti tindakan melakukan sesuatu. Pelaku penyerangan (*offender*) tidak bersedia mengakui kesalahan yang mereka lakukan, mereka memilih mengatakan bahwa mereka tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.

Felicity Condition:

- (1) Preparatory: Chesta memelintir tangan Efa
- (2) Rule 1: Chesta melakukan perlawanan terhadap Efa pada saat

- berebut permainan dan akhirnya dia tidak sengaja memelintir tangan Efa
- (3) Rule 2: Chesta menyadari bahwa Efa tidak menyukai tindakannya tersebut dengan berkata 'ini' (menunjukkan tangannya yang dilukai oleh Chesta)
 - (4) Rule 3: Chesta sadar bahwa tindakannya itu merugikan Efa, namun dia tetap mengelak mengakui bahwa dia telah berbuat kesalahan
 - (5) Sincerity rule: Chesta akhirnya mengakui kesalahannya dengan mengajak Efa bersalaman. Namun setelah itu, dia berkata 'Gak ngapa-ngapain ok'
 - (6) Essential rule: 1. permintaan maaf secara langsung (dengan mengajak bersalaman), 2. 'explicit denial of responsibility', yaitu menolak bertanggung jawab dengan berkata 'enggak, nggak ngapa-ngapain (lalu pergi)'

G : Kenapa? Selesaikan masalahnya!
(kepada Efa)

Efa : Tadi aku mau main diduluin sama Chesta, terus Chesta melintir tanganku (Efa kemudian mendatangi Chesta dan melihatnya, sementara Chesta sibuk beres-beres)

Chesta : Apa? (kemudian pergi)

Nabila : Chesta minta maaf?

Efa : ((menggeng))

Chesta : (mendatangi Efa dan mengajaknya bersalaman). 'Gak ngapa-ngapain ok'

Efa : Inil (menunjukkan tangannya)

Chesta : Enggak, nggak ngapa-ngapain (lalu pergi)

(Sentra MOT (Musik Olah Tubuh) tanggal 09 Maret 2010)

Percakapan di atas terjadi di kelas sentra MOT. Pada sentra ini, kegiatan yang dilakukan para murid yaitu seputar aktivitas mereka pada kegiatan fisik, seperti rol depan, bowling, memanjat, memasukkan bola ke dalam keranjang, dan bermain musik. Dalam konteks situasi percakapan ini, Chesta menggunakan dua strategi permintaan maaf, yakni strategi permintaan maaf

langsung dengan mengajak Efa 'bersalaman' dan strategi penolakan secara eksplisit dengan mengatakan 'enggak, nggak ngapa-ngapain'. Karena strategi yang dibicarakan di sini hanya mengenai penolakan eksplisit, maka peneliti fokus pada strategi tersebut, dan untuk permintaan maaf langsung akan dibahas kembali pada strategi 4 yaitu mengenai permintaan maaf langsung.

b. Penolakan Tanggung Jawab secara Implisit

1) b.1

Felicity Condition:

- (1) Preparatory: Rafi mendorong kursi Adit dan kemudian kursi tersebut tertindih di kaki Efa
- (2) Rule 1: kursi Adit tertindih di kaki Efa
- (3) Rule 2: Adit tidak bersedia mengakui kesalahannya karena dia merasa bukan dia yang menginjak kaki Efa, tetapi Rafi, sehingga Adit hanya diam saja
- (4) Rule 3: Adit tidak peduli bahwa tindakannya tersebut tidak menguntungkan Efa
- (5) Sincerity rule: karena merasa tidak bersalah, Adit tidak meminta maaf kepada Efa, dia hanya diam saja
- (6) Essential rule: dengan sikap acuh yang ditunjukkan Adit, maka percakapan yang terjadi pada konteks ini merupakan 'implicit denial of responsibility'

Efa : aduh, sakit. Didorong Adit tadi sakit.

G : ya tangannya di meja.

Efa : gak tangannya, kakinya sakit.

G : minta maaf-minta maaf, tidak sengaja!

Efa : Rafi ndorong kursinya Adit.

G : iya gak sengaja. Ayo Adit minta maaf!

Adit : (cuek)

- Efa : (mengulurkan tangannya ke Adit dan Adit menyambutnya tanpa mengatakan maaf)
 G : hati-hati kalau mau ndorong kursinya ke depan....
 (Sentra BAC tanggal 17 Februari 2010)

Dalam analisa percakapan tersebut, Adit justru diam saja dan tidak menghiraukan keluhan Efa, meskipun guru ikut menengahi percakapan di atas. Hal tersebut dimungkinkan karena Adit tidak merasa melakukan kesalahan, maka dia tidak mau meminta maaf dengan tidak mempedulikan pernyataan Efa yang melaporkannya kepada guru mereka.

2) b.2

- Rafi : bu Ririn, didorong Chesta?
 Chesta : *aku dulu sini-sini, gini lho caranya (mempraktekan rol depan tanpa memita maaf terlebih dahulu)*
 (Sentra MOT tanggal 23 Maret 2010)

Selain dilakukan dengan tidak mempedulikan lawan tuturnya, penolakan secara implisit juga dapat dilakukan dengan cara yang kedua, yaitu *'by talking about something else'* atau dengan *'mengalihkan pembicaraan kepada topik baru'*. Hal itu dapat dilakukan penutur dengan membicarakan hal lain kepada petutur, atau dengan membuka topik baru dengan pihak ketiga. Cara kedua ini cukup sukses yang berdampak pada sikap petutur yang seringkali lupa bahwa dia telah disakiti oleh penutur, terutama anak-anak yang sangat mudah melupakan kejadian yang cukup cepat terjadi.

c. Pembeneran (*Justification*)

Pembeneran di sini dimaksudkan bahwa penutur tidak mau disalahkan oleh petutur atas tindakan yang sudah dia lakukan yang merugikan petutur dengan cara membenarkan tindakannya tersebut, atau dengan kata lain dia membela dirinya sendiri. Strategi penolakan pada cara yang ketiga ini ditemukan peneliti pada sentra balok

Felicity Condition:

- (1) Preparatory: Tifa menyenggol balok yang tertata di rak balok sehingga balok tersebut jatuh dan mengenai kaki Chesta dan Tifa
- (2) Rule 1: Tifa menjatuhkan balok dan mengenai Chesta
- (3) Rule 2: Tifa memberikan alasan dan membela dirinya sendiri bahwa dia juga terkena balok yang jatuh dari rak
- (4) Rule 3: Tifa tidak peduli bahwa tindakannya tersebut tidak menguntungkan Chesta
- (5) Sincerity rule: karena merasa bahwa dia juga terkena balok yang jatuh, Tifa tidak meminta maaf kepada Chesta, dan membela diri dengan mengatakan *'aku juga kena'*
- (6) Essential rule: dengan pernyataan Tifa di atas dapat dikatakan bahwa percakapan yang terjadi pada situasi tersebut merupakan *'justification'* dengan pembelaan terhadap diri pelaku penyerangan

- Chesta : aduh!
 Tifa : *aku juga kena*
 Chesta : (melanjutkan menata balok)
 (Sentra Balok tanggal 10 Mei 2010)

The complaine provides arguments in which he/she seeks to persuade the complainer that no blame can be attached to him/her (Trosborg, 1994, hal. 378). Dalam strategi penolakan yang ketiga ini, *'justification'* merupakan pembelaan penyerang terhadap tindakan yang telah dia lakukan yang merugikan lawan tuturnya atau orang yang diserang atau dirugikan. Dalam percakapan di atas, 'Tifa' dan 'Chesta' yang berada pada situasi membereskan balok, mengalami sebuah kejadian yang berakibat pada keluhan Chesta yang terkena balok kecil pada kakinya, dimana balok tersebut tersenggol oleh Tifa dan kemudian terjatuh mengenai Chesta. Karena Tifa menganggap bahwa dia tidak sengaja menjatuhkan balok tersebut, selain itu

kakinya juga terkena balok itu, maka dia melakukan pembelaan terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan “aku juga kena”.

2. Strategi 2. Strategi Pengelakan

‘Evasive strategies’ atau strategi ‘pengelakan’ ditemukan dalam penggunaan tindak tutur oleh seorang murid yang merupakan jenis ‘pengelakan’ yang ketiga, yaitu ‘blaming someone else’ yang dilakukan oleh murid bernama Chesta. Chesta sadar dan mengakui bahwa dia telah melakukan kesalahan tetapi justru menyalahkan lawan tuturnya. Situasi pada percakapan di bawah ini melibatkan Chesta sebagai penutur sekaligus penyerang dan peneliti sebagai petutur yang diserang.

- Chesta : eeeiii.. Songebob3x, ada Spongebob
 P : apa? Ada Spongebob? warnanya apa?
 Chesta : kuning , ada dua
 P : Chesta, kalo airnya dimasukin ke sini (botol) terus airnya muncratin temennya Chesta dan baju tersebut basah, Chesta bilang apa?
 Chesta : tidak menjawab (cuek karena sedang asyik bermain air)
 P : bilang apa mas?
 Chesta : ya minta maaf to ya...
 P : bilangny gimana Ches?
 Chesta : gak basahin kok
 P : misalnya, ini basahin bajunya bu Ririn?
 Chesta : *makannya bu Ririn tu jangan dekat-deket*
 P : oh gitu, bilangny baik-baik dong..
 (Sentra BAC di sela-sela waktu bermain)

Pada strategi yang kedua ini, peneliti hanya menemukan satu tuturan yang diujarkan oleh murid laki-laki bernama Chesta. Karena sedang asyik bermain air sendirian, rupanya Chesta cukup terganggu dengan pertanyaan peneliti yang terkesan beruntun. Pada mulanya dia menjawab dengan ‘ya minta maaf to ya’

dan ketika peneliti menanyakan bagaimana cara mengungkapkan maafnya, dia menanggapinya dengan berkata ‘gak basahin kok’. Setelah celananya basah, peneliti mengeluh bahwa bajunya basah, dan strategi pengelakan dari Chesta dengan menyalahkan peneliti dengan ungkapan ‘makannya bu Ririn tu jangan dekat-deket’ muncul.

3. Strategi 3. Permintaan Maaf Tak Langsung

Metode simak yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan menghasilkan 2 tindak tutur permintaan maaf yang dilakukan secara tidak langsung oleh para pelaku penyerangan. Dua tindak tutur permintaan maaf tidak langsung yang ditemukan adalah penggunaan ‘implicit acknowledgement’, yakni permintaan maaf tidak langsung yang dipahami sebagai ungkapan permintaan maaf secara implisit.

a. Pengakuan kesalahan secara implisit

Felicity Condition:

- (1) Preparatory: Adit membasahi baju Ayomi
- (2) Rule 1: Adit melakukan penyerangan kepada Ayomi dengan membasahi baju Ayomi
- (3) Rule 2: Adit (S) percaya bahwa Ayomi tidak menyukai tindakannya tersebut dengan berkata ‘lho kamu nyipratin Dit!’
- (4) Rule 3: Adit yakin bahwa tindakannya itu merugikan Ayomi
- (5) Sincerity rule: Adit mengakui kesalahannya dengan berkata ‘iya-iya’
- (6) Essential rule: merupakan permintaan maaf secara tidak langsung karena tidak ada ujaran meminta maaf secara eksplisit dari pelaku, yaitu Adit.

- Adit : ayo Yom main lagi Yom!
 Ayomi : (NV: menurut)
 Ayomi : lho kamu nyipratin Dit!

Adit : // iya-iya//
(Sentra BAC tanggal 03 Februari 2010)

Dari percakapan di atas ada makna implikatur yang dihasilkan oleh Adit, yaitu ujaran 'iya-iya' dengan intonasi yang cukup tinggi sebagai penekanan bahwa pelaku tidak sengaja melakukan sebuah tindakan yang merugikan orang lain. Perkataan Adit tersebut diindikasikan sebagai permintaan maaf secara tidak langsung yang dilakukan secara implisit.

4. Strategi 4. Permintaan Maaf Langsung

Pada proses pengumpulan data yang sudah dilakukan, peneliti mengklasifikasikan tindak tutur permintaan maaf yang diidentifikasi sebagai jenis permintaan maaf langsung yang pertama, yaitu 'expression of regret' atau 'ekspresi penyesalan.' Berikut beberapa tuturan yang dihasilkan oleh para murid TK B AL-A'la.

Adit : kamu tu nginjek to
Alya : *minta maaf!* (IFID)
(Sentra Balok tanggal 10 Mei 2010)

Tuturan permintaan maaf secara langsung yang terlihat jelas penggunaan bahasa verbalnya dapat dilihat pada tuturan Alya di atas. Alya mengucapkan pernyataan '*minta maaf*' kepada Adit teman sekelasnya pada saat mereka melakukan sesi bere-beres di akhir sentra balok, Alya yang tidak sengaja menginjak kaki Adit langsung meminta maaf secara langsung. Percakapan selanjutnya dijelaskan berikut ini.

Chesta : aaa...kena kakiku lho Raf
Rafi : ((cuek))
Chesta : (menarik baju Rafi)
Rafi : (melihat Chesta)
Chesta : kena kakiku
Rafi : (*mengajak bersalaman*) (IFID).
Chesta : (mau bersalaman tetapi sambil membalas menginjak kaki Rafi)
Rafi : (diam saja)
(Sentra persiapan tanggal 22 Maret 2010)

Rafi pada percakapan di atas, tidak sengaja menginjak kaki Chesta dengan kursi pada sesi beres-beres, dan dia menghasilkan dua strategi permintaan maaf. Pertama, penggunaan strategi 'implicit denial of responsibility' dengan tidak mempedulikan keluhan Chesta, dan setelah Chesta menuntut permintaan maaf Rafi kepadanya dengan menarik baju Rafi dari belakang, barulah Rafi menggunakan strategi yang kedua, yakni dengan meminta maaf secara langsung melalui bahasa non-verbal mengajak Chesta '*bersalaman*'. Chesta yang masih kesal kepadanya karena menurut dia tindakan Rafi cukup menyakiti dia, maka dia mau memaafkan Rafi dengan syarat membalas persis dengan apa yang telah Rafi lakukan. Chesta membalas menginjak kaki Rafi bersamaan ketika dia menyambut uluran tangan Rafi dengan mau bersalaman.

5. Strategi 5. Perbaikan

Merupakan tindak tutur meminta maaf yang disertai dengan usaha partisipan memperbaiki situasi tertentu.

Rafi : lho, ini lemnya habis, Dit (sambil menunjukkan botol yang lemnya habis)
Adit : enggak, aku tadi gak ngelem kok. Ayomi tadi yang ngabisin
Ayomi : enggak i'
Adit : tadi aku liat kok
Ayomi : pokoknya enggk-enggk
Adit : pokonya ia-ia ((pause)) Sakit Yom (Ayomi memukul Adit). Kalo dipukul sakit gak?
Ayomi : iya-iya. *Ni Dit, tanganku mukul aku sendiri nih (mukul kepalanya sendiri)*

(Sentra Kreativitas tanggal 16 Februari 2010)

Ayomi menggunakan 2 strategi permintaan maaf, yaitu dengan permintaan maaf tak langsung '*iya-iya*' dan dengan perbaikan melalui '*offer of repair*' dengan mengatakan '*Ni Dit, tanganku mukul aku sendiri nih*' dan melakukan tindakan memukul diri sendiri. Hal itu dilakukan Ayomi untuk menebus

kesalahannya yang telah memukul kepala Adit dan berharap Adit akan memaafkannya.

6. Str 6. Apologies as strategic disarmers

a. Before a Requests

Strategi ini tidak menggambarkan kesalahan yang dilakukan penutur kepada petutur, melainkan sebuah ekspresi permintaan secara halus dengan melibatkan kata *maaf* itu sendiri. Terdapat tiga percakapan yang termasuk strategi keenam cara yang pertama ini. Percakapan terjadi antar sesama murid TK B kelas Al-A'la ketika mereka sedang belajar di dalam kelas.

Percakapan 1

Adit : *maaf Alyaaa..tidak main krayon. // Emangnya itu punyamu //?* (IFID)

Alya : (meletakkan krayon tersebut di meja)

(Sentra Kreativitas)

Percakapan 2

Elfa : *maaf, jangan mainkan semuanya* (IFID)

(Sentra Kreativitas)

Percakapan 3

Chesta : kalau gak minum air putih entar—*maaf ya, gak boleh dulu* (IFID) (pada saat temannya mau menyentuh botol kosong yang ada di meja)

Rafi : bu, botolnya mau di cet

Alya : (mau menyentuh botol-botol dan cat yang ada di meja)

Chesta : *maaf, nanti dulu, maaf...* (IFID)

M : ((hahaha-tertawa))

(Sentra BAC)

Ketiga percakapan di atas diidentifikasi oleh peneliti sebagai '*apologies as strategic disarmers*' yang merupakan tindakan meminta (request). Dalam strategi ini, penutur tidak melakukan kesalahan yang merugikan lawan tuturnya, melainkan dengan tujuan untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara keduanya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meminimalkan tingkat

ancaman terhadap petutur. Dengan mengucapkan *maaf* terlebih dahulu seperti pada contoh di atas, penutur berharap agar petutur mau mengikuti sarannya, atau lebih tepatnya sebagai sebuah permintaan.

Hal yang dilakukan oleh para penutur pada tiga percakapan di atas cukup efektif, dimana dampak dari ujaran mereka, para petutur mengurungkan niat mereka untuk melakukan tindakan yang mereka inginkan, misalnya Alya yang tidak jadi menyentuh botol dan cat yang ada di meja. Pada percakapan pertama, Adit mengatakan kepada Alya dengan '*maaf Alyaaa... tidak main krayon. // Emangnya itu punyamu //?* Kemudian Alya meletakkan krayon tersebut di meja. Percakapan kedua yang diucapkan oleh Elfa dengan berkata '*maaf, jangan mainkan semuanya*' tidak sepenuhnya dipatuhi semua murid, ketiga oleh Chesta dengan mengatakan '*maaf ya, gak boleh dulu*' yang ditujukan kepada Alya dan Alya menuruti permintaan Chesta tersebut.

D. PENUTUP

Fokus penelitian ini yakni pada strategi permintaan maaf yang digunakan oleh para murid TK B kelas Al-A'la daQukids Semarang. Enam strategi permintaan maaf ditemukan dalam menghadapi keluhan dari petutur/atau lawan bicara mereka, yakni strategi penolakan (*opting-out*), strategi pengelakan (*evasive strategies*), strategi meminta maaf tak langsung (*indirect apologies*), strategi meminta maaf langsung (*direct apologies*), strategi perbaikan (*remedial support*), dan strategi *apologies as strategic disarmers*. Strategi pertama berupa penolakan dilakukan secara eksplisit, implisit dan melalui pembenaran. Strategi kedua yakni pengelakan dengan tindakan menyalahkan orang lain. Ketiga, strategi meminta maaf tak langsung dengan pengakuan kesalahan secara implisit. Keempat, bahasa verbal dan non-verbal secara spontan sering dilakukan dalam

strategi meminta maaf secara langsung oleh para murid seperti wujud kata 'maaf' (verbal) ataupun melalui bahasa non-verbal dengan mengajak lawan tutur 'bersalaman'. Situasi demikian menandakan bahwa murid-murid tersebut sudah bisa memahami maksud dari lawan tuturnya yang mengharapkan permintaan maaf dari penutur (penyerang) atas tindakan yang merugikan penutur. Kelima, strategi perbaikan dimana pelaku pembuat kesalahan menawarkan solusi pemecahan masalah. Keenam, permintaan maaf sebagai strategi *disarmer*, yakni permintaan maaf yang dilakukan sebelum sebuah tindakan dalam situasi tertentu terjadi. Dari hasil temuan penelitian tersebut, peneliti berharap adanya kerjasama antara beberapa pihak seperti orang tua, guru dan lingkungan sekitar terkait terbentuknya karakter anak yang berbudi pekerti sopan santun sejak dini, dengan selalu meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2006). Variasi Tindak Tutur dalam kursus Panatacara Permadani Semarang.
<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH01a2/3568d97b.dir/doc.pdf>
- Austin, J. (1955). *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Brown, P. & Levinson, S. C. (1978). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas AtmaJaya.
- Holmes, J. (1995). *Women, Men, and Politeness*. England: Pearson Education Limited.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd ed. England: Pearson Education Limited.
- Kafka, P. (2008). 'Demanding that Children Apologize May Undermine Important Lessons'.
http://behavioural-psychology.suite101.com/article.cfm/forced_apologies
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Y. & Lauder. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. England: Longman Group Limited.
- Levinson, C. S. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Matthews, P. H. (2007). *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. 2nded. New York: Oxford University Press.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Owens, R. E. (1996). *Language Development*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Rahardjo, M. (2002). *Pengantar Penelitian Bahasa*. Malang: PT. Cendikia Paramulya.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning. Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawan, S. (2005). Tindak Tutur dan Pilihan Kata dalam Bahasa Humor Rubrik Komedi Misteri pada Majalah Wahana Mistis Edisi Oktober-Desember 2004. Skripsi tidak

- diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- Silverman, D. (1993). *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text, and Interaction*. London: SAGE Publication.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: PT. Duta Wacana University Press.
- Suyono. (1990). *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tadjudin, Djajasudarma, T. F, & Wahya. (1999). *Pemerolehan Bahasa Asing: Anak Bilingual Sunda-Indonesia di Kotamadya Bandung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Trosborg, A. (1937). *Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies*. New York: Mouton de Gruyter.
- Tsui, A. B. M. (1994). *English Conversation*. New York: Oxford University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2008). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Ziesing, M. *I'm Sorry: A Cross-Cultural Exploration of Apologizing*. <http://www.ajarnmichael.com/ImSorry.html>